

PELAKSANAAN KEGIATAN KEPRAMUKAAN SEBAGAI EKSTRAKURIKULER SD NO. 280/VI BANGKO XIV GERAKAN PRAMUKA GUGUS DEPAN 039-040: MEMBANGUN GENERASI AKTIF, DISIPLIN, DAN BERKARAKTER MELALUI KEPRAMUKAAN

¹Rini Wulandari, ¹Sastia Agustina, ¹Sri Rezeki, ¹Yulika Iklima, ¹Surya Muhari, ¹Alpito Diaksa, ¹Shobrina Fitri

¹Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Merangin

Email Korespondensi: Rinindutt0@gmail.com

*Penulis Korespondensi: Rini Wulandari

INFO ARTIKEL:

Riwayat Artikel:

Disubmit: 02 Juni 2026

Direvisi: 03 Juli 2026

Diterima: 17 Juli 2026

Kata Kunci:

Pramuka, ekstrakurikuler, pelaksanaan kegiatan, penilaian, sekolah dasar

Keywords:

Scouting, extracurricular activities, activity implementation, assessment, elementary school

Abstrak:

Artikel ini membahas pelaksanaan kegiatan kepramukaan sebagai ekstrakurikuler wajib di SD No. 280/VI Bangko XIV, Gerakan Pramuka Gugus Depan 039-040. Melalui wawancara langsung dengan pembina pramuka di sekolah tersebut, yaitu Bapak Yayan dan Ibu Rini, serta observasi lapangan dan telaah dokumentasi, diperoleh gambaran menyeluruh mengenai profil gugus depan, pelaksanaan kegiatan, peran pembina, fasilitas pendukung, sistem penilaian, kendala yang dihadapi beserta solusinya, dampak kegiatan terhadap karakter siswa, serta harapan ke depan bagi gerakan pramuka di sekolah tersebut. Hasil penelitian menunjukkan bahwa meskipun sekolah ini belum memiliki prestasi pada ajang lomba kepramukaan, semangat keaktifan dan partisipasi siswa tetap terjaga dengan baik berkat konsistensi jadwal latihan dan keteladanan pembina. Kegiatan pramuka dilaksanakan setiap hari Sabtu pukul 11.00–13.30 WIB dengan program terstruktur berupa latihan rutin, Persami, Jambore, dan kegiatan di luar sekolah, didukung fasilitas yang cukup memadai serta sistem penilaian berbasis kegiatan, kehadiran, dan partisipasi siswa. Penelitian ini merekomendasikan penguatan kerja sama sekolah dengan kwartir ranting serta pengembangan variasi metode latihan agar minat siswa terhadap kepramukaan terus meningkat.

Abstract:

This article discusses the implementation of scouting activities as a mandatory extracurricular activity at SD No. 280/VI Bangko XIV, Scout Movement Gugus Depan 039-040. Through direct interviews with the scout leaders, Mr. Yayan and Mrs. Rini, along with field observation and documentation review, a comprehensive overview was obtained regarding the unit's profile, activity implementation, the leaders' roles, supporting facilities, the assessment system, obstacles and solutions, the impact of the activities on student character, and future hopes for the scout movement. The results show that although this school has not achieved success in scouting competitions, student enthusiasm and participation remain well maintained through consistent scheduling and exemplary leadership. Scouting activities are held every Saturday from 11.00 to 13.30 WIB with structured programs including regular training, Persami camps, Jamboree, and off-campus activities, supported by adequate facilities and an assessment system based on activity, attendance, and participation. The study recommends strengthening cooperation with the local scout council and developing more varied training methods to sustain students' interest in scouting.



This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.

PENDAHULUAN

Pendidikan karakter merupakan salah satu pilar utama dalam membentuk generasi penerus bangsa yang beriman, berakhlak mulia, dan berjiwa patriot. Di tengah pesatnya arus globalisasi dan perkembangan teknologi digital, nilai-nilai luhur seperti kedisiplinan, tanggung jawab, dan jiwa kebersamaan perlu terus dipupuk sejak usia dini melalui berbagai media pendidikan, baik formal maupun non-formal.

Gerakan Pramuka merupakan salah satu wahana strategis dalam pembentukan karakter siswa di luar kegiatan akademik. Sebagaimana diamanatkan dalam Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2010 tentang Gerakan Pramuka, organisasi kependuan ini bertujuan membentuk setiap anggotanya agar memiliki kepribadian yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, berjiwa patriotik, taat hukum, disiplin, dan memiliki kecakapan hidup sebagai kader bangsa (Kemendikbud, 2021).

SD No. 280/VI Bangko XIV merupakan salah satu sekolah dasar yang menyelenggarakan kegiatan kepramukaan sebagai ekstrakurikuler wajib. Gugus Depan 039-040 yang berpangkalan di sekolah ini aktif menjalankan program kepramukaan secara terstruktur di bawah bimbingan dua orang pembina, yaitu Bapak Yayan dan Ibu Rini. Artikel ini disusun berdasarkan hasil wawancara langsung dengan para pembina guna mengungkap gambaran nyata pelaksanaan kepramukaan, sistem penilaian, kendala yang dihadapi, serta upaya-upaya yang dilakukan demi kemajuan gerakan pramuka di sekolah ini.

Berdasarkan uraian tersebut, artikel ini disusun untuk menjawab beberapa permasalahan, yaitu: (1) bagaimana pelaksanaan kegiatan kepramukaan di SD No. 280/VI Bangko XIV; (2) bagaimana peran pembina serta fasilitas yang mendukung pelaksanaan kegiatan tersebut; (3) kendala apa yang dihadapi beserta solusinya; (4) bagaimana sistem penilaian yang diterapkan; serta (5) bagaimana dampak, prestasi, dan harapan ke depan bagi gerakan pramuka di sekolah tersebut. Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan secara mendalam pelaksanaan kegiatan kepramukaan sebagai ekstrakurikuler wajib di SD No. 280/VI Bangko XIV berdasarkan sudut pandang pembina yang terlibat langsung dalam pembinaan.

Secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian mengenai implementasi pendidikan kepramukaan di jenjang sekolah dasar, khususnya pada satuan pendidikan dengan keterbatasan sarana. Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan evaluasi bagi pembina pramuka, kepala sekolah, serta pemangku kepentingan terkait dalam upaya

meningkatkan mutu pembinaan kepramukaan, dan menjadi referensi bagi mahasiswa PGSD serta peneliti lain yang tertarik mengkaji topik serupa.

Sebagian besar penelitian terdahulu mengenai ekstrakurikuler pramuka cenderung berfokus pada sekolah-sekolah yang telah memiliki prestasi kepramukaan yang menonjol, sehingga kajian

mengenai sekolah yang belum berprestasi namun tetap konsisten menjalankan pembinaan masih relatif terbatas. Kekosongan inilah yang menjadi celah penelitian (research gap) yang coba diisi oleh artikel ini, dengan harapan dapat memberikan perspektif yang lebih membumi mengenai realitas pelaksanaan kepramukaan di sekolah dasar pada umumnya, termasuk sekolah-sekolah dengan sumber daya terbatas seperti SD No. 280/VI Bangko XIV.

TINJAUAN PUSTAKA

Hakikat Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter dapat dimaknai sebagai upaya sadar dan terencana untuk menanamkan nilai-nilai luhur ke dalam diri peserta didik sehingga terbentuk kepribadian yang berakhlak mulia. Aziz dan Ulya (2022) menjelaskan bahwa internalisasi nilai karakter tidak dapat dilakukan secara instan, melainkan memerlukan proses pembiasaan yang berkesinambungan melalui berbagai wahana pendidikan, baik intrakurikuler maupun ekstrakurikuler. Dalam konteks pendidikan dasar, penanaman karakter idealnya dilakukan melalui kegiatan yang bersifat menyenangkan dan aplikatif agar nilai-nilai tersebut lebih mudah dipahami dan dihayati oleh siswa.

Gerakan Pramuka sebagai Wahana Pendidikan Karakter

Gerakan Pramuka merupakan salah satu ekstrakurikuler yang secara khusus dirancang untuk membina karakter melalui metode kepramukaan, seperti belajar sambil melakukan (learning by doing), sistem beregu, serta kegiatan yang menarik dan menantang di alam terbuka. Nurdin, Jahada, dan Anhusadar (2021) menemukan bahwa kegiatan ekstrakurikuler pramuka efektif membentuk karakter disiplin, tanggung jawab, dan kemandirian sejak usia sekolah dasar apabila dilaksanakan secara konsisten. Senada dengan hal tersebut, Pangestika dan Sabardila (2021) menegaskan bahwa keberhasilan pendidikan karakter melalui pramuka sangat dipengaruhi oleh kualitas pembinaan serta keteladanan yang ditunjukkan oleh pembina.

Landasan Yuridis Kepramukaan sebagai Ekstrakurikuler Wajib

Kedudukan kepramukaan sebagai ekstrakurikuler wajib memiliki landasan hukum yang kuat, di antaranya Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2010 tentang Gerakan Pramuka serta Pedoman Pelaksanaan Pendidikan Kepramukaan yang diterbitkan oleh Kemendikbud (2021). Kedua regulasi tersebut menegaskan bahwa setiap satuan pendidikan dasar dan menengah wajib menyelenggarakan kegiatan kepramukaan, baik dalam bentuk model blok, model aktualisasi, maupun model reguler, sebagai bagian dari upaya pembentukan karakter peserta didik secara menyeluruh. Ketentuan ini menjadi dasar mengapa SD No. 280/VI Bangko XIV, sebagaimana sekolah dasar lainnya di Indonesia, tetap konsisten menyelenggarakan kepramukaan meskipun menghadapi berbagai keterbatasan.

Ekstrakurikuler Pramuka dalam Kurikulum Merdeka

Kebijakan Kurikulum Merdeka menegaskan bahwa kegiatan kepramukaan tetap menjadi ekstrakurikuler wajib pada jenjang pendidikan dasar dan menengah sebagai bagian dari penguatan Profil Pelajar Pancasila. Angga,

Suryana, Nurwahidah, Hernawan, dan Prihantini (2022) menjelaskan bahwa Kurikulum Merdeka memberikan keleluasaan bagi sekolah untuk merancang program ekstrakurikuler, termasuk kepramukaan, secara kontekstual sesuai dengan kondisi dan kebutuhan satuan pendidikan masing-masing. Hal ini sejalan dengan prinsip pembelajaran berdiferensiasi yang menjadi ciri khas Kurikulum Merdeka.

Peran Pembina dalam Kegiatan Kepramukaan

Pembina pramuka memegang peran sentral dalam keberhasilan pembinaan karakter siswa melalui kegiatan kepramukaan. Cardinalia, Daryanto, dan Kurniawan (2024) menyatakan bahwa pembina yang kompeten dan berdedikasi mampu menciptakan suasana latihan yang menyenangkan sekaligus mendisiplinkan, sehingga siswa tidak merasa terbebani meskipun kegiatan dilaksanakan di luar jam pelajaran reguler. Kompetensi pembina, baik dari sisi teknik kepramukaan maupun kemampuan mengelola dinamika kelompok, menjadi faktor penentu keberlanjutan minat siswa terhadap kegiatan pramuka.

Kepramukaan dan Penguatan Profil Pelajar Pancasila

Salah satu tujuan utama Kurikulum Merdeka adalah mewujudkan Profil Pelajar Pancasila yang mencakup dimensi beriman dan bertakwa, berkebinekaan global, bergotong royong, mandiri, bernalar kritis, dan kreatif. Kegiatan kepramukaan dinilai relevan dalam mendukung penguatan dimensi-dimensi tersebut, khususnya gotong royong dan kemandirian, karena metode kepramukaan secara inheren menekankan kerja kelompok, pemecahan masalah secara mandiri, serta kepedulian terhadap sesama dan lingkungan. Dengan demikian, kegiatan kepramukaan tidak berdiri sendiri sebagai ekstrakurikuler semata, melainkan menjadi bagian integral dari upaya pencapaian tujuan besar Kurikulum Merdeka dalam membentuk profil lulusan yang diharapkan.

Sistem Penilaian dalam Kegiatan Ekstrakurikuler

Penilaian dalam kegiatan ekstrakurikuler, termasuk kepramukaan, idealnya bersifat autentik dan berkelanjutan, tidak hanya berorientasi pada hasil akhir tetapi juga pada proses keterlibatan siswa selama kegiatan berlangsung. Dalam konteks kepramukaan, penilaian lazim mengacu pada capaian Syarat Kecakapan Umum (SKU) yang disusun secara berjenjang sesuai golongan usia siswa, mulai dari Siaga hingga Penggalang. Mulyasa (2021) menjelaskan bahwa integrasi hasil penilaian ekstrakurikuler ke dalam rapor siswa berfungsi ganda, yaitu sebagai bentuk pengakuan formal atas capaian nonakademik sekaligus sebagai instrumen motivasi bagi siswa untuk terus berpartisipasi secara aktif.

Kendala Umum Pelaksanaan Ekstrakurikuler Pramuka di Sekolah Dasar

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan ekstrakurikuler pramuka di sekolah dasar kerap menghadapi kendala yang relatif serupa, seperti keterbatasan sarana prasarana, minimnya jumlah pembina bersertifikat, serta terbatasnya alokasi waktu di tengah padatnya kegiatan akademik. Addawiyah dan Kasriman (2023) menekankan bahwa dukungan manajerial sekolah, termasuk penyediaan anggaran dan fasilitas yang memadai, menjadi faktor penentu dalam mengatasi kendala tersebut. Di sisi lain, Suharsono dan Fitriani (2023) menyoroti tantangan yang lebih kontekstual, yaitu pergeseran minat siswa generasi Z yang cenderung lebih tertarik pada aktivitas berbasis digital dibandingkan kegiatan luar ruangan seperti kepramukaan, sehingga pembina dituntut untuk terus berinovasi dalam mengemas kegiatan agar tetap relevan dan menarik.

Penelitian yang Relevan

Beberapa penelitian terdahulu telah mengkaji pelaksanaan ekstrakurikuler pramuka di sekolah dasar. Kurniawan, Aryaningrum, dan Selegi (2023) meneliti implementasi pendidikan karakter melalui ekstrakurikuler pramuka dalam membentuk kedisiplinan siswa dan menemukan bahwa keteraturan jadwal latihan berkontribusi signifikan terhadap peningkatan kedisiplinan. Gazali dkk. (2023) juga menegaskan manfaat pramuka dalam pendidikan karakter anak, khususnya dalam menumbuhkan sikap tanggung jawab dan kerja sama. Sementara itu, Meldayani dan Ain (2024) menyoroti pentingnya pembinaan nilai karakter yang konsisten melalui kegiatan pramuka meskipun sekolah menghadapi keterbatasan sarana dan prasarana. Cardinalia, Daryanto, dan Kurniawan (2024) menambahkan bahwa keterlibatan aktif pembina dalam setiap sesi latihan, disertai pendekatan yang humanis, mampu menumbuhkan rasa memiliki siswa terhadap kegiatan pramuka. Penelitian-penelitian tersebut memperkuat relevansi kajian pada artikel ini, yang secara khusus menyoroti pelaksanaan kepramukaan di SD No. 280/VI Bangko XIV dari sudut pandang pembina, dengan penekanan pada aspek pelaksanaan kegiatan, fasilitas, kendala, penilaian, serta dampaknya terhadap karakter siswa secara komprehensif.

METODE PENELITIAN

Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan tujuan mendeskripsikan secara mendalam dan apa adanya mengenai pelaksanaan kegiatan kepramukaan di lokasi penelitian, tanpa bermaksud menguji hipotesis tertentu.

Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian dilaksanakan di SD No. 280/VI Bangko XIV, yang menjadi pangkalan Gugus Depan 039-040 Gerakan Pramuka. Pengumpulan data dilakukan pada tanggal 11 Juni 2026 melalui kunjungan langsung ke lokasi penelitian.

Subjek Penelitian

Subjek atau informan dalam penelitian ini adalah dua orang pembina pramuka Gugus Depan 039-040, yaitu Bapak Yayan dan Ibu Rini, yang dipilih menggunakan teknik purposive sampling dengan pertimbangan bahwa keduanya memiliki pengalaman dan pengetahuan langsung mengenai pelaksanaan kegiatan kepramukaan di sekolah tersebut.

Teknik Pengumpulan Data

Data dikumpulkan melalui tiga teknik, yaitu: (1) wawancara semiterstruktur dengan pembina pramuka untuk menggali informasi mengenai pelaksanaan kegiatan, sistem penilaian, kendala, dan harapan; (2) observasi lapangan untuk mengamati kondisi fasilitas serta suasana latihan; dan (3) studi dokumentasi berupa catatan dan foto kegiatan sebagai data pendukung.

Teknik Analisis Data

Analisis data dilakukan mengikuti model interaktif Miles dan Huberman, yang meliputi tahap reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Data hasil wawancara ditranskripsi, dikelompokkan berdasarkan tema (kegiatan, fasilitas, kendala, penilaian, dan harapan), kemudian dianalisis dan diinterpretasikan dengan merujuk pada kajian teori yang relevan.

Keabsahan Data

Keabsahan data diperoleh melalui triangulasi sumber, yaitu dengan membandingkan informasi dari kedua pembina serta hasil observasi lapangan, sehingga data yang disajikan dalam artikel ini dapat dipertanggungjawabkan kevalidannya.

Etika Penelitian

Sebelum wawancara dilaksanakan, peneliti terlebih dahulu menyampaikan tujuan penelitian kepada informan dan meminta kesediaan mereka secara sukarela untuk diwawancarai. Informan diberi kebebasan untuk menyampaikan informasi sesuai pengalaman mereka tanpa tekanan, dan seluruh data yang diperoleh digunakan semata-mata untuk kepentingan akademik penyusunan artikel ini.

Definisi Operasional

Untuk menghindari kesalahpahaman dalam memahami fokus penelitian, beberapa istilah kunci didefinisikan sebagai berikut. Pelaksanaan kegiatan kepramukaan merujuk pada keseluruhan proses penyelenggaraan latihan dan program kepramukaan, mulai dari perencanaan jadwal hingga evaluasi. Ekstrakurikuler wajib merujuk pada kegiatan di luar jam pelajaran intrakurikuler yang harus diikuti oleh seluruh siswa sesuai ketentuan Kemendikbud. Sistem penilaian merujuk pada mekanisme yang digunakan pembina untuk menilai capaian siswa dalam kegiatan kepramukaan, yang dalam penelitian ini mencakup aspek kegiatan, kehadiran, dan partisipasi.

PEMBAHASAN

Profil Gugus Depan 039-040

Gugus Depan 039-040 merupakan satuan pendidikan kepramukaan yang berpangkalan di SD No. 280/VI Bangko XIV. Gugus depan ini menaungi seluruh siswa kelas III hingga kelas VI yang secara otomatis terdaftar sebagai anggota pramuka golongan Siaga dan Penggalang, sesuai dengan ketentuan bahwa kepramukaan merupakan ekstrakurikuler wajib bagi seluruh siswa pada jenjang pendidikan dasar (Kemendikbud, 2021). Pembinaan sehari-hari dilaksanakan oleh dua orang pembina, yaitu Bapak Yayan yang berperan sebagai pembina putra dan Ibu Rini yang berperan sebagai pembina putri, dengan pembagian tugas yang saling melengkapi dalam mengelola dinamika kelompok siswa.

Kegiatan Pramuka di Sekolah

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Yayan dan Ibu Rini selaku pembina pramuka di SD No. 280/VI Bangko XIV, kegiatan kepramukaan di Gugus Depan 039-040 dilaksanakan secara rutin setiap hari Sabtu, dimulai dari pukul 11.00 hingga pukul 13.30 WIB. Durasi selama dua setengah jam ini dirancang agar siswa mendapatkan waktu yang cukup untuk menjalankan seluruh kegiatan kepramukaan secara menyeluruh.

Kegiatan yang dilaksanakan oleh Gugus Depan 039-040 meliputi berbagai program yang dirancang untuk mengembangkan kompetensi dan karakter siswa secara holistik, antara lain:

1. Perkemahan Sabtu Minggu (Persami), yang menjadi ajang penerapan keterampilan bertahan hidup, mempererat kebersamaan, serta melatih kemandirian siswa di alam terbuka.
2. Jambore, sebagai kegiatan pertemuan besar antar gugus depan yang memberikan kesempatan bagi siswa untuk berinteraksi, berkompetisi, dan menunjukkan kemampuan kepramukaannya.
3. Kegiatan pramuka di luar sekolah, yaitu keikutsertaan dalam berbagai kegiatan kepramukaan yang diselenggarakan di luar lingkungan sekolah apabila terdapat undangan atau jadwal dari kwartir ranting/cabang.

Menurut Hermawan (2022), kegiatan pramuka yang dilaksanakan secara rutin dan terprogram terbukti mampu menginternalisasi nilai-nilai karakter secara lebih efektif dibandingkan kegiatan yang bersifat insidental.

Selain program-program tersebut, latihan rutin mingguan juga diisi dengan materi kepramukaan dasar, seperti tali-temali, sandi dan isyarat, baris-berbaris (PBB), tata upacara, serta permainan kelompok yang sarat nilai kerja sama. Variasi materi ini bertujuan agar siswa tidak merasa jenuh dan tetap antusias mengikuti latihan setiap minggunya. Kurniawan dan Lestari (2021) menegaskan bahwa variasi metode latihan, termasuk pendekatan permainan dan gamifikasi, terbukti mampu meningkatkan minat dan partisipasi siswa dalam kegiatan pramuka di sekolah dasar.

Ringkasan program kegiatan kepramukaan Gugus Depan 039-040 beserta bentuk dan tujuannya disajikan pada Tabel 1 berikut.

Tabel 1. Program Kegiatan Kepramukaan Gugus Depan 039-040

No.	Program	Bentuk Kegiatan	Tujuan
1.	Latihan rutin mingguan	Tali-temali, PBB, sandi dan isyarat, tata upacara, permainan kelompok	Membentuk keterampilan dasar kepramukaan dan kerja sama
2.	Persami	Perkemahan Sabtu Minggu di lingkungan sekolah	Melatih kemandirian dan keterampilan bertahan hidup
3.	Jambore	Pertemuan besar antar gugus depan	Membangun interaksi sosial dan semangat kompetisi sehat
4.	Kegiatan luar sekolah	Undangan kwartir ranting/cabang	Memperluas wawasan dan pengalaman kepramukaan siswa

Peran dan Strategi Pembina Pramuka

Bapak Yayan dan Ibu Rini menerapkan sejumlah strategi dalam menjalankan pembinaan, di antaranya membangun kedekatan emosional dengan siswa, memberikan apresiasi atas setiap pencapaian kecil siswa, serta melibatkan siswa senior atau kakak kelas sebagai pembantu pembina dalam mendampingi adik kelas. Strategi ini sejalan dengan temuan Cardinalia, Daryanto, dan Kurniawan (2024) yang menyatakan bahwa keterlibatan siswa senior sebagai fasilitator sebaya dapat memperkuat rasa tanggung jawab sekaligus mempererat hubungan antaranggota gugus depan. Kedua pembina juga secara rutin melakukan evaluasi informal setelah setiap kegiatan guna menyesuaikan program latihan berikutnya dengan kebutuhan siswa.

Fasilitas Kepramukaan

Dalam hal sarana dan prasarana, fasilitas yang dimiliki SD No. 280/VI Bangko XIV untuk mendukung kegiatan kepramukaan dapat dikatakan sudah cukup lengkap. Sekolah telah menyediakan berbagai perlengkapan kepramukaan yang memadai guna mendukung kelancaran kegiatan latihan maupun perkemahan. Sebagaimana dikemukakan oleh Prasetyo dan Widodo (2023),

dukungan sarana prasarana yang memadai secara signifikan berkontribusi terhadap efektivitas pembinaan kepramukaan di sekolah dasar.

Secara lebih rinci, fasilitas dan perlengkapan yang dimiliki sekolah untuk mendukung kegiatan kepramukaan meliputi:

1. Seragam dan atribut pramuka lengkap bagi anggota Siaga dan Penggalang;
2. Tongkat pramuka dan tali-temali dalam jumlah yang memadai untuk latihan kelompok;
3. Tenda regu yang digunakan pada saat Persami maupun kegiatan perkemahan lainnya;
4. Lapangan sekolah yang berfungsi ganda sebagai area upacara, latihan baris-berbaris, maupun perkemahan sederhana; serta

5. Perlengkapan pendukung lain seperti bendera semaphore, peluit, dan perangkat P3K sederhana.

Meskipun sekolah belum memiliki sanggar pramuka atau ruang khusus penyimpanan peralatan, para pembina menyiasati hal ini dengan memanfaatkan ruang kelas secara bergantian di luar jam pelajaran. Ketersediaan fasilitas yang relatif memadai ini menjadi modal penting bagi keberlangsungan kegiatan, sebagaimana ditegaskan oleh Prasetyo dan Widodo (2023) bahwa pengelolaan sarana yang baik, meskipun sederhana, tetap mampu menunjang efektivitas latihan kepramukaan di sekolah dasar.

Kendala dan Solusi

Meskipun pelaksanaan kepramukaan di SD No. 280/VI Bangko XIV berjalan cukup baik, para pembina mengakui masih terdapat beberapa kendala. Kendala utama yang disampaikan adalah keterbatasan ruangan, yang menjadi hambatan terutama ketika kegiatan pramuka harus dilaksanakan di dalam gedung saat cuaca tidak mendukung.

Para pembina Gugus Depan 039-040 aktif mencari solusi kreatif untuk mengatasi kendala tersebut, antara lain:

1. Melaksanakan kegiatan kepramukaan di luar ruangan, memanfaatkan halaman sekolah, lapangan, atau area terbuka di sekitar sekolah.
2. Menjadwalkan kegiatan pramuka setelah jam pelajaran selesai, sehingga penggunaan ruang kelas tidak tumpang tindih dengan kegiatan belajar mengajar.

Pendekatan ini sejalan dengan filosofi kepramukaan yang memang mengutamakan kegiatan di alam terbuka. Winarni (2022) menyatakan bahwa kegiatan pramuka di alam terbuka justru lebih efektif dalam menginternalisasikan nilai-nilai Dasa Dharma karena siswa dapat belajar langsung dari pengalaman nyata di lingkungan sekitarnya.

Selain keterbatasan ruangan, pembina juga menyampaikan bahwa jumlah tenaga pembina yang terbatas menjadi tantangan tersendiri mengingat rasio antara pembina dan jumlah siswa yang cukup besar. Untuk mengatasi hal ini, kedua pembina menerapkan sistem regu, yaitu membagi siswa ke dalam kelompok-kelompok kecil yang dipimpin oleh ketua regu, sehingga proses pendampingan dapat berjalan lebih efektif meskipun jumlah pembina terbatas. Addawiyah dan Kasriman (2023) menyebutkan bahwa keterlibatan sekolah dalam mendukung ketersediaan sumber daya, termasuk tenaga pembina, sangat menentukan keberhasilan pembentukan karakter disiplin siswa melalui kegiatan ekstrakurikuler.

Kendala lain yang bersifat musiman juga disampaikan pembina, yaitu penurunan tingkat kehadiran siswa pada musim hujan maupun saat bertepatan dengan agenda sekolah lain, seperti ujian atau kegiatan keagamaan. Untuk mengantisipasi hal ini, pembina menyusun kalender kegiatan kepramukaan di awal semester yang diselaraskan dengan kalender akademik sekolah, sehingga potensi tumpang tindih jadwal dapat diminimalkan sejak awal. Langkah antisipatif semacam ini mencerminkan kemampuan manajerial

pembina dalam mengelola kegiatan ekstrakurikuler secara adaptif terhadap kondisi riil di lapangan.

Sistem Penilaian Kepramukaan

Di SD No. 280/VI Bangko XIV, pembina pramuka menerapkan sistem penilaian yang berfokus pada tiga aspek utama, yaitu: (1) Kegiatan, menilai partisipasi aktif siswa dalam setiap kegiatan kepramukaan; (2) Kehadiran, mencatat tingkat kehadiran sebagai cerminan komitmen dan kedisiplinan; serta

(3) Partisipasi, mengevaluasi keterlibatan aktif dan antusias siswa dalam setiap kegiatan.

Selain itu, sekolah masih menggunakan sistem SKU (Syarat Kecakapan Umum) sebagai acuan perkembangan kompetensi siswa. Hasil penilaian kepramukaan dimasukkan ke dalam rapor siswa sebagai nilai ekstrakurikuler. Menurut Mulyasa (2021), penilaian kepramukaan yang terintegrasi dalam rapor memberikan motivasi tambahan bagi siswa untuk aktif berpartisipasi.

Penilaian berbasis kegiatan, kehadiran, dan partisipasi ini dilakukan secara berkelanjutan setiap kali latihan berlangsung, sehingga bersifat autentik dan mencerminkan proses belajar siswa secara nyata, bukan semata-mata hasil tes tertulis. Pendekatan penilaian semacam ini sejalan dengan prinsip asesmen dalam Kurikulum Merdeka yang menekankan penilaian proses dan perkembangan kompetensi peserta didik secara holistik (Angga dkk., 2022).

Tabel 2. Aspek Penilaian Kegiatan Kepramukaan

No.	Aspek	Indikator	Sumber Data
1.	Kegiatan	Keikutsertaan dan capaian dalam materi latihan serta SKU	Observasi pembina saat latihan
2.	Kehadiran	Tingkat kehadiran siswa pada setiap sesi latihan mingguan	Daftar hadir siswa
3.	Partisipasi	Keaktifan, kerja sama, dan inisiatif siswa dalam kegiatan kelompok	Pengamatan langsung pembina

Ketiga aspek penilaian tersebut selanjutnya direkap oleh pembina pada akhir semester dan dikonversi menjadi predikat kualitatif (misalnya Baik, Cukup, atau Perlu Bimbingan) yang dicantumkan pada rapor siswa sebagai nilai ekstrakurikuler wajib.

Dampak Kegiatan Kepramukaan terhadap Karakter Siswa

Meskipun belum diiringi prestasi kompetitif, kegiatan kepramukaan di SD No. 280/VI Bangko XIV memberikan dampak positif yang dapat diamati pada

perubahan sikap siswa sehari-hari. Menurut penuturan pembina, siswa yang aktif mengikuti latihan pramuka cenderung menunjukkan kedisiplinan waktu yang lebih baik, lebih berani tampil di depan umum, serta lebih terbiasa bekerja sama dalam kelompok

dibandingkan sebelum mengikuti kegiatan tersebut. Temuan ini memperkuat hasil penelitian Kurniawan, Aryaningrum, dan Selegi (2023) yang menunjukkan bahwa partisipasi aktif dalam ekstrakurikuler pramuka berkorelasi positif dengan peningkatan kedisiplinan siswa sekolah dasar.

Selain itu, nilai-nilai Dasa Dharma seperti cinta alam dan kasih sayang sesama manusia, rela menolong dan tabah, serta rajin dan terampil, tertanam secara alami melalui pengalaman langsung siswa dalam berbagai kegiatan lapangan (Winarni, 2022). Gazali dkk. (2023) turut menegaskan bahwa manfaat kepramukaan bagi pendidikan karakter anak tidak selalu harus dibuktikan melalui prestasi lomba, melainkan dapat dilihat dari perubahan perilaku positif yang konsisten dalam keseharian siswa.

Dampak positif tersebut juga tampak pada relasi sosial antarsiswa. Pembina menuturkan bahwa siswa yang semula pendiam dan kurang percaya diri menunjukkan peningkatan keberanian setelah beberapa kali mengikuti kegiatan berkelompok, seperti permainan regu dan tugas kepemimpinan sederhana sebagai ketua regu secara bergantian. Pola pengasuhan sebaya semacam ini sejalan dengan prinsip kepramukaan yang menekankan sistem beregu sebagai wahana belajar kepemimpinan sejak dini, sebagaimana ditegaskan oleh Nurdin, Jahada, dan Anhusadar (2021) bahwa pembagian peran dalam kelompok kecil efektif menumbuhkan rasa percaya diri dan tanggung jawab pada anak usia sekolah dasar.

Faktor Pendukung Keberhasilan Pembinaan Kepramukaan

Terdapat beberapa faktor yang mendukung keberlangsungan kegiatan kepramukaan di SD No. 280/VI Bangko XIV meskipun sekolah menghadapi keterbatasan tertentu. Pertama, dukungan penuh dari kepala sekolah yang menetapkan kepramukaan sebagai ekstrakurikuler wajib memastikan seluruh siswa memperoleh kesempatan yang sama untuk mengikuti kegiatan tersebut. Kedua, komitmen dan konsistensi kedua pembina dalam menjalankan jadwal latihan setiap Sabtu menjadi fondasi penting bagi terbentuknya kebiasaan positif pada diri siswa. Ketiga, keterlibatan orang tua yang mendukung anak-anaknya untuk mengikuti latihan turut memperkuat motivasi siswa. Yusdinar dan Manik (2023) dalam kajiannya menekankan bahwa sinergi antara sekolah, pembina, dan orang tua merupakan kunci keberlanjutan program ekstrakurikuler pramuka dalam membentuk karakter siswa di sekolah dasar.

Faktor keempat yang tidak kalah penting adalah budaya sekolah yang menempatkan kepramukaan sebagai bagian dari identitas kelembagaan, bukan sekadar kegiatan tambahan di luar jam pelajaran. Dengan menjadikan hari Sabtu sebagai hari khusus kepramukaan yang dikenal luas oleh seluruh warga sekolah, SD No. 280/VI Bangko XIV berhasil membangun rutinitas yang dinantikan siswa, sehingga tingkat kehadiran dan partisipasi tetap terjaga dari waktu ke waktu meskipun tanpa iming-iming prestasi lomba.

Prestasi dan Harapan ke Depan

Secara jujur, para pembina menyampaikan bahwa hingga saat ini SD No. 280/VI Bangko XIV belum meraih prestasi dalam ajang lomba kepramukaan. Namun demikian, hal ini tidak menyurutkan semangat sekolah dalam menjalankan kegiatan kepramukaan. Rahmawati dan Nugraha (2020)

menegaskan bahwa proses partisipasi yang konsisten merupakan fondasi penting dalam membangun motivasi berprestasi siswa.

Bapak Yayan selaku pembina pramuka berharap agar ke depannya siswa semakin aktif berpartisipasi, Gugus Depan 039-040 dapat meraih prestasi di tingkat kecamatan maupun kabupaten, serta kendala keterbatasan ruangan dapat segera teratasi. Suharsono dan Fitriani (2023) menekankan bahwa keberlanjutan gerakan pramuka sangat bergantung pada kecintaan terhadap kepramukaan yang ditanamkan sejak usia dini.

Untuk mewujudkan harapan tersebut, pembina berencana meningkatkan intensitas latihan keterampilan baris-berbaris dan tali-temali menjelang pelaksanaan lomba tingkat kwartir ranting, serta menjalin komunikasi lebih intensif dengan pihak kwartir cabang guna memperoleh informasi jadwal kompetisi lebih awal. Suharsono dan Fitriani (2023) mengingatkan bahwa keberlanjutan gerakan pramuka di era digital menghadapi tantangan berupa menurunnya minat generasi Z terhadap kegiatan luar ruangan, sehingga strategi promosi kegiatan pramuka yang lebih kreatif dan relevan dengan minat siswa masa kini perlu terus dikembangkan.

Implikasi bagi Pengelolaan Ekstrakurikuler Sekolah Dasar

Temuan-temuan dalam penelitian ini memiliki sejumlah implikasi praktis bagi pengelolaan ekstrakurikuler pramuka di sekolah dasar secara umum. Pertama, keterbatasan sarana dan prasarana bukan merupakan penghalang mutlak bagi keberhasilan pembinaan karakter, selama pembina mampu berinovasi dalam memanfaatkan sumber daya yang tersedia. Kedua, konsistensi jadwal dan keteladanan pembina menjadi faktor kunci yang lebih menentukan dibandingkan kelengkapan fasilitas semata. Ketiga, sistem penilaian berbasis proses yang mencakup kegiatan, kehadiran, dan partisipasi perlu terus dipertahankan dan bila memungkinkan diperkaya dengan instrumen penilaian sikap yang lebih terstruktur, sehingga perkembangan karakter siswa dapat terdokumentasi secara lebih sistematis. Meldayani dan Ain (2024) merekomendasikan agar sekolah menjalin kerja sama dengan kwartir ranting maupun komunitas pramuka di luar sekolah untuk memperkaya pengalaman siswa sekaligus membuka peluang keikutsertaan dalam kompetisi yang lebih luas.

Perbandingan dengan Penelitian Terdahulu

Jika dibandingkan dengan temuan Kurniawan, Aryaningrum, dan Selegi (2023) di SD Negeri 1 Teluk Kijing, pola pelaksanaan kepramukaan di SD No. 280/VI Bangko XIV menunjukkan kemiripan pada aspek konsistensi jadwal latihan mingguan sebagai faktor utama

pembentuk kedisiplinan siswa. Namun demikian, terdapat perbedaan pada aspek capaian prestasi lomba, di mana sekolah dalam penelitian Kurniawan dkk. telah beberapa kali meraih kejuaraan tingkat kecamatan, sementara SD No. 280/VI Bangko XIV masih dalam tahap membangun fondasi keaktifan siswa. Perbedaan ini mengindikasikan bahwa durasi pembinaan yang konsisten dalam jangka panjang turut memengaruhi capaian prestasi, sehingga sekolah dengan program yang relatif baru memerlukan waktu lebih panjang untuk dapat bersaing di tingkat kompetisi.

Sementara itu, dibandingkan dengan temuan Cardinalia, Daryanto, dan Kurniawan (2024) yang menyoroti pentingnya keterlibatan siswa senior sebagai fasilitator sebaya, SD No. 280/VI Bangko XIV juga telah menerapkan pola serupa melalui pelibatan kakak kelas dalam mendampingi adik kelas, meskipun belum

terstruktur secara formal sebagai program pratama. Hal ini menunjukkan bahwa praktik baik yang ditemukan pada penelitian-penelitian sebelumnya secara alami juga telah mulai diterapkan oleh pembina di lokasi penelitian ini, meskipun belum terdokumentasi secara sistematis.

Rekomendasi Pengembangan Program Kepramukaan

Berdasarkan keseluruhan temuan, beberapa rekomendasi pengembangan program dapat diajukan bagi SD No. 280/VI Bangko XIV maupun sekolah dasar lain dengan karakteristik serupa. Pertama, penyusunan program tahunan kepramukaan yang lebih terdokumentasi, mencakup target capaian SKU per golongan, jadwal Persami dan Jambore, serta indikator keberhasilan yang terukur. Kedua, pengembangan kerja sama dengan alumni maupun pramuka penegak dari sekolah menengah terdekat sebagai tenaga pembantu pembina, mengingat keterbatasan jumlah pembina tetap menjadi tantangan utama. Ketiga, pemanfaatan media sederhana seperti dokumentasi foto dan video kegiatan untuk membangun antusiasme siswa serta sebagai bahan promosi kegiatan kepada orang tua dan masyarakat sekitar. Keempat, penjajakan kerja sama dengan kwartir ranting untuk memperoleh pendampingan teknis maupun kesempatan mengikuti pelatihan bagi pembina, sehingga kompetensi pembina dapat terus ditingkatkan secara berkelanjutan.

KETERBATASAN PENELITIAN

Penelitian ini memiliki sejumlah keterbatasan yang perlu diperhatikan dalam memaknai hasil temuan. Pertama, data yang dikumpulkan bersumber dari wawancara dengan dua orang pembina sehingga belum menggambarkan sudut pandang siswa maupun orang tua secara langsung. Kedua, penelitian dilaksanakan dalam rentang waktu yang relatif singkat, yaitu satu kali kunjungan lapangan, sehingga belum dapat menangkap dinamika pelaksanaan kepramukaan sepanjang satu tahun ajaran secara utuh. Oleh karena itu, generalisasi temuan penelitian ini perlu dilakukan secara hati-hati dan idealnya dilengkapi dengan penelitian lanjutan yang melibatkan

lebih banyak sumber data serta rentang waktu pengamatan yang lebih panjang.

KESIMPULAN

SD No. 280/VI Bangko XIV melalui Gugus Depan 039-040 telah menunjukkan komitmen nyata dalam menyelenggarakan kegiatan kepramukaan sebagai ekstrakurikuler wajib. Dengan dua orang pembina yang berdedikasi, kegiatan pramuka dilaksanakan setiap hari Sabtu dengan program yang mencakup Persami, Jambore, dan berbagai kegiatan di luar sekolah.

Sistem penilaian yang berbasis kegiatan, kehadiran, dan partisipasi, serta penggunaan SKU sebagai standar kompetensi, mencerminkan keseriusan sekolah dalam mengintegrasikan kepramukaan ke dalam sistem pendidikan secara formal. Meskipun belum meraih prestasi lomba, semangat dan keaktifan yang konsisten merupakan fondasi yang kuat bagi tercapainya prestasi di masa mendatang. Kendala keterbatasan ruangan telah diatasi secara kreatif dengan memanfaatkan area luar ruangan dan penyesuaian jadwal.

Secara umum, dapat disimpulkan bahwa keberhasilan pembinaan karakter melalui kegiatan kepramukaan tidak semata-mata ditentukan oleh kelengkapan sarana prasarana maupun capaian prestasi lomba, melainkan lebih dipengaruhi oleh konsistensi pelaksanaan, kreativitas pembina dalam mengatasi kendala, serta sistem penilaian yang berorientasi pada proses.

SARAN

Berdasarkan hasil penelitian, beberapa saran yang dapat disampaikan adalah sebagai berikut. Bagi pihak sekolah, disarankan untuk mempertimbangkan penyediaan ruang atau sanggar khusus kepramukaan secara bertahap guna mengatasi kendala keterbatasan ruangan, serta mengalokasikan anggaran rutin untuk pemeliharaan dan penambahan perlengkapan kepramukaan. Bagi pembina, disarankan untuk terus mengembangkan variasi metode latihan yang inovatif, misalnya melalui pendekatan permainan dan gamifikasi sebagaimana disarankan Kurniawan dan Lestari (2021), agar minat siswa tetap terjaga, serta menjalin komunikasi yang lebih intensif dengan kwartir ranting untuk membuka peluang keikutsertaan lomba. Bagi siswa, diharapkan dapat terus meningkatkan keaktifan dan kedisiplinan dalam mengikuti setiap kegiatan kepramukaan sebagai bekal pembentukan karakter yang akan berguna sepanjang hayat.

Bagi kwartir ranting dan kwartir cabang, disarankan untuk lebih aktif menjangkau sekolah-sekolah dengan keterbatasan sarana seperti SD No. 280/VI Bangko XIV melalui program pendampingan, pelatihan pembina, maupun bantuan fasilitas, sehingga kesenjangan antara sekolah yang telah berprestasi dan yang belum berprestasi dapat diperkecil. Adapun bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk mengkaji lebih lanjut dampak kegiatan kepramukaan terhadap aspek akademik siswa secara kuantitatif, serta melibatkan siswa dan orang tua sebagai sumber data tambahan, sehingga diperoleh gambaran yang

lebih komprehensif mengenai kontribusi kepramukaan dalam pendidikan di sekolah dasar.

Ucapan terima kasih disampaikan kepada Bapak Yayan dan Ibu Rini selaku pembina Gugus Depan 039-040 yang telah meluangkan waktu untuk diwawancarai, serta kepada Ibu Shobrina Fitri, S.Pd, M.Pd selaku dosen pengampu yang membimbing penyusunan artikel ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Addawiyah, R., & Kasriman, K. (2023). Peran Sekolah dalam Pembentukan Karakter Disiplin Siswa. *Jurnal Educatio FKIP Unma*, 9(3), 1516–1524.
- Angga, A., Suryana, C., Nurwahidah, I., Hernawan, A. H., & Prihantini, P. (2022). Komparasi Implementasi Kurikulum 2013 dan Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar Kabupaten Garut. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 5877–5889.
- Aziz, R. A., & Ulya, V. F. (2022). Internalisasi Nilai Karakter melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Pramuka di Madrasah. *Jurnal Intelektual: Jurnal Pendidikan dan Studi Keislaman*, 12(2), 171–187. <https://doi.org/10.33367/ji.v12i2.2705>
- Cardinalia, R. S., Daryanto, J., & Kurniawan, S. B. (2024). Implementasi Kegiatan Ekstrakurikuler Pramuka dalam Membentuk Karakter Disiplin Peserta Didik Kelas 5 dan 6 Sekolah Dasar. *Didaktika Dwija Indria*, 12, 175–180.
- Gazali. (2023). Manfaat Pramuka dalam Pendidikan Karakter Anak. *Edu Cendikia: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 3(1), 37–48. <https://doi.org/10.47709/educendikia.v3i01.2407>
- Hermawan, A. (2022). Efektivitas Program Latihan Rutin Pramuka terhadap Pembentukan Karakter Disiplin Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 12(1), 45–58. Universitas Pendidikan Indonesia.
- Kemendikbud. (2021). Pedoman Pelaksanaan Pendidikan Kepramukaan sebagai Kegiatan Ekstrakurikuler Wajib pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah. Jakarta: Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.
- Kurniawan, B., Aryaningrum, K., & Selegi, S. F. (2023). Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Pramuka dalam Membentuk Kedisiplinan Siswa Sekolah Dasar Negeri 1 Teluk Kijing. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 5(1), 130–138. <https://doi.org/10.37216/badaa.v5i1.877>
- Kurniawan, D., & Lestari, S. (2021). Inovasi Program Latihan Pramuka Berbasis Gamifikasi untuk Meningkatkan Minat dan Partisipasi Siswa SD. *Jurnal Ilmu Pendidikan Dasar*, 8(2), 112–127. Universitas Negeri Yogyakarta.
- Meldayani, D., & Ain, S. Q. (2024). Pembinaan Nilai Pendidikan Karakter Siswa melalui Kegiatan Pramuka di Sekolah Dasar. *Aulad: Journal on Early Childhood*, 7(1), 62–69. <https://doi.org/10.31004/aulad.v7i1.586>
- Mulyasa, E. (2021). Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013 dalam Perspektif Pendidikan Karakter. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nurdin, N., Jahada, J., & Anhusadar, L. (2021). Membentuk Karakter melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Pramuka pada Anak Usia 6-8 Tahun. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(2), 952–959. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i2.1603>
- Pangestika, M. D., & Sabardila, A. (2021). Peningkatan Pendidikan Karakter melalui Ekstrakurikuler Pramuka di SMP Al Islam Kartasura. *Pedagogik: Jurnal Pendidikan*, 16(1), 25–39. <https://doi.org/10.33084/pedagogik.v16i1.1461>

- Prasetyo, B., & Widodo, H. (2023). Manajemen Perilaku Siswa dalam Kegiatan Ekstrakurikuler Pramuka di Sekolah Dasar. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 15(1), 78–95. Universitas Negeri Semarang.
- Rahmawati, F., & Nugraha, A. (2020). Pengaruh First Success Experience dalam Kegiatan Pramuka terhadap Motivasi Berprestasi Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Psikologi Pendidikan*, 7(3), 201–215. Universitas Gadjah Mada.
- Suharsono, T., & Fitriani, D. (2023). Revitalisasi Gerakan Pramuka di Era Digital: Tantangan dan Strategi Mempertahankan Minat Generasi Z. *Jurnal Pendidikan Nonformal*, 18(1), 33–49. Universitas Negeri Malang.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 12 Tahun 2010 tentang Gerakan Pramuka. Jakarta: Sekretariat Negara Republik Indonesia.
- Yusdinar, P., & Manik, Y. M. (2023). Pengaruh Ekstrakurikuler Pramuka terhadap Pembentukan Karakter Siswa. *Edu Cendikia: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 3(1), 183–190.
<https://doi.org/10.47709/educendikia.v3i01.2407>
- Winarni, E. W. (2022). Internalisasi Nilai Dasa Dharma Pramuka melalui Kegiatan Perkemahan pada Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 22(2), 156–171. Universitas Bengkulu.